

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, pada masa ini proses dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, anak merupakan sumber utama aset bangsa karena merekalah yang kelak menjadi pelaku utama di dunia ini, oleh karena itu sebagai generasi penerus mereka memerlukan peminaan dan pengembangan yang optimal yang harus dilakukan sejak lahirnya, bahkan diberikan perlakuan yang terbaik sejak dalam kandungan sang ibu.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu disiplin ilmu pendidikan yang memiliki konsentrasi pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi anak sedini mungkin. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia 5-6 tahun. Meski pendidikan taman kanak-kanak bukan pendidikan yang diwajibkan, tetapi keberadaannya mampu memberikan kontribusi dalam membantu anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya. Strategi pembelajaran merupakan

salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pendidikan taman kanak-kanak tersebut.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini berarti pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah memperhatikan aspek perkembangan anak. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa baik dari segi kognitif, fisik dan sosial emosional perkembangan fisik antara lain perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

Nihayaturrohmah, pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini di TK Aba Ngabean 1 Tempel Slaman. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengemukakan hasil dalam proses kegiatan meronce dalam mengoptimalkan keterampilan motorik halus yang akan dicapai pada usia dini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas A di TK Aba Ngabean 1 sudah mencapai kemampuan keterampilan motorik halus sesuai dengan target yang telah ditentukan dengan salah satunya melakukan kegiatan meronce. Menurut peneliti

Nihayaturrohmah bahwa mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini sudah berhasil secara baik.

Keterampilan fisik motorik terbagi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Adapun peneliti lakukan yaitu motorik halus. Menurut Hurlock motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri diatas satu kaki, memanjat, bermain bola. Sedangkan motorik halus menurut Santrock perkembangan motorik halus merupakan perkembangan motorik yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan tangan. Keterampilan motorik dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot, khususnya yang termasuk dalam koordinasi tangan, mata. Adapun kegiatan motorik halus seperti menulis, menggambar dan meronce¹.

Oleh karena itu, pengembangan motorik halus sejak anak usia dini sangat penting untuk dilakukan, tentu saja hal ini dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan motorik halus sejak anak usia dini akan membantu anak dalam kehidupannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

¹ Ahmad Rudiyanto, *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Anak Usia Dini* (Lampung, 2016), hal 1-14

Bermain menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain seorang anak dapat belajar berbagai hal baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Selain itu bermain dapat pula menstimulasi berbagai perkembangan anak, seperti fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Melalui bermain pula kreativitas anak akan terbangun dan berkembang dengan maksimal. Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apapun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan anak usia dini maka bisa disebut bermain². Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang bersifat lebih kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diramalkan hal ini merupakan hasil dari proses pematangan. Peristiwa perkembangan ini biasanya berkaitan dengan masalah psikologi seperti kemampuan gerak/fisik motorik.

Menanamkan keterampilan motorik yang benar dan perkembangan yang optimal merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi pendidikan taman kanak-kanak. Keterampilan motorik juga mempengaruhi kemandirian dan kepercayaan diri seorang anak ketika melakukan sesuatu, karena ia mengetahui kemampuannya. Peningkatan kebugaran jasmani anak juga erat kaitannya dengan kegiatan permainan utama anak. Semakin kuat dan terampil gerakan anak, semakin dia suka bermain, dan dia tidak akan bosan

² Fadilillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017). hal.6.

menggerakkan anggota tubuhnya saat bermain. Gerakan anggota tubuh anak usia prasekolah diharapkan menguasai beberapa permainan yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan aspek kemampuan anak lainnya. Selain itu, peningkatan kemampuan fisik dan motorik anak juga berperan penting dalam menjaga kesehatan anak³.

Kegiatan pengembangan motorik halus anak dirancang untuk menumbuhkan kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti melukis, mewarnai, memotong, meronce dan menempel.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 July 2023, wawancara dengan ibuk Fesi Purnama Sari, S.Pd selaku guru di Tk Hang Tuah, kegiatan untuk mengembangkan keterampilan fisik motorik halus anak di Tk ada beberapa seperti bermain balok, menggunting pola, menggambar, mewarnai dan meronce, akan tetapi kegiatan meronce ini memang jarang digunakan untuk mengembangkan motorik halus. Dalam seminggu kegiatan meronce ini dilakukan cuma sekali karena medianya kurang memadai dan kurang minatnya anak untuk mencoba merangkai dan memecahkan masalah terhadap meronce, karena kegiatan meronce ini perlu konsentrasi terhadap mata dan tangan. Oleh karena itu anak di Tk

³ Ahmad Rudiyanto. 2016. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press Lampung. hal.2

Hang Tuah lebih sering menggunakan kegiatan menggambar dan mewarnai⁴..

Kegiatan meronce merupakan salah satu pembelajaran di TK yang menarik dan menyenangkan anak. Meronce adalah teknik benda pakai atau hias dari bahan manik-manik, dari bahan bekas seperti tutup botol dan pipet, atau dari bahan alam dan lainnya yang dapat dilubangi dengan alat tusuk kemudian dirangkai sehingga dapat dipakai.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, membuat penulis tertarik untuk menjadikan TK HANG TUAH sebagai tempat penelitian karena belum ada yang meneliti sebelumnya. guna mengetahui keterampilan anak usia dini dengan meronce untuk meneliti lebih lanjut dijadikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Implementasi Kegiatan Meronce Dengan Bahan Bekas Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK HANG TUAH”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Anak usia dini yang penulis jadikan subjek penelitian adalah anak usia 5 sampai 6 tahun (TK B) anak kelas Fatahila.

⁴ Fesi Purnama Sari, *hasil observasi wawancara dan pengamatan*, 25 July 2023.

2. Penggunaan kegiatan meronce dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak menggunakan (tali, kardus, tutup botol dan pipet).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Hang Buah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Hang Buah?
3. Bagaimana hasil implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Hang Buah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Hang Buah.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Hang Buah.

3. Mengetahui bagaimana hasil implementasi kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Hang Tuah

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan meronce dengan bahan bekas.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam keterampilan atau kegiatan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini.
- b. Bagi peserta didik, Mendapatkan pengalaman langsung untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce dengan bahan bekas.
- c. Bagi peneliti, kegiatan ini diharapkan menambah pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan meningkatkan motorik halus.